

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berkaitan dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan biasa yang di lalui. Kecelakaan kerja umumnya banyak terjadi karena dipengaruhi faktor perilaku tidak aman (*unsafe action*) serta kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Peraturan Menteri Tenaga Kerja. 03/MEN/98).

Unsafe action merupakan perilaku diri atau perilaku individu contohnya ketidakpatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai serta tingkat pengetahuan juga mengenai Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) yang kurang. *Unsafe condition* merupakan hal-hal yang berasal dari luar perilaku individu contohnya peralatan yang sudah tidak layak pakai atau rusak, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa masing-masing pekerjaan pasti memiliki risiko terjadi kecelakaan, dikarenakan lingkungan pekerjaan tak pernah bisa dipisahkan dengan faktor individu yakni pekerja serta ketidakamanan situasi pada lingkungan kerja. (Peraturan Menteri Tenaga Kerja. 03/MEN/98) dalam (Syifani et al., 2021).

Menurut *International Labour Organization (ILO)* terdapat 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja, sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini di karenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakan kerja (*ILO*, 2018). Petugas pemadam kebakaran dan petugas penyelamat (*rescue workers*) lainnya adalah pekerjaan berisiko tinggi

karena mereka dihadapkan pada berbagai peristiwa traumatis sebagai bagian dari pekerjaan mereka. Petugas pemadam kebakaran memiliki risiko yang lebih besar saat bergerak dan berada di lokasi kebakaran yang diakibatkan dari sengatan aliran listrik, suhu panas, percikan api, bekerja di ketinggian, alat pemadam api, repatriasi dan ledakan, kondisi bangunan yang mudah terbakar, benda tajam dan adu fisik dengan warga (Kariya, 2019).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah faktor penting yang dapat memproteksi semua karyawan yang berada di lingkungan perusahaan, instansi atau lembaga pemerintah agar terhindar dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Perlindungan K3 wajib dilaksanakan karena bertujuan untuk memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja bagi para pekerja. Pengertian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan proses pengendalian risiko dan penciptaan lapangan kerja yang produktif dan aman, yang termasuk ke dalam sistem manajemen perusahaan. Berdasarkan PP RI Nomor 50 Tahun 2012 tentang SMK3 rencana K3 disusun sedemikian rupa bagi perusahaan atau instansi dengan tingkat potensi bahaya tinggi dan melibatkan lebih dari 100 orang pekerja (Hidayatun & Rodiyanto, 2021).

Kejadian kebakaran adalah peristiwa yang tidak dapat di prediksi sebelumnya sehingga petugas pemadam kebakaran dituntut untuk selalu siap siaga ketika bertugas. Keselamatan petugas pemadam kebakaran dalam operasi pemadaman memang harus mendapatkan perhatian serius, karena kecelakaan pada petugas masih ditemukan saat sedang bertugas untuk menangani kebakaran seperti luka ringan hingga meninggal dunia (Hidayatun & Rodiyanto, 2021).

Kebakaran adalah bahaya yang ditimbulkan oleh potensi ancaman berupa percikan api dari penyalaan api hingga menjalarnya api dan asap serta gas yang dihasilkannya. Kebakaran mulai terjadi sebagai respons terhadap proses berantai antara bahan mudah terbakar (*fuel*), oksigen dan panas (*heat*) yang disebut segitiga api (*fire triangle*), sampai salah satu unsur pembentuk api berhenti. Rangkaian proses oksidasi terus berlangsung dan untuk mencegah terjadinya kebakaran, salah satu komponen tersebut harus dihindari atau diputus (Pratomo Setyadi dan Yola Furqaan Nanda, 2017).

Petugas pemadam pada umumnya telah mengetahui paparan bahaya apa saja yang ada di lokasi kebakaran, sikap petugas yang terjun ke lokasi kebakaran telah menunjukkan adanya sikap positif untuk mendukung segala upaya dalam pencegahan kecelakaan kerja, dimana para petugas pemadam setuju untuk mengikuti semua peraturan dan petunjuk kerja (Eva Jayati & Ani, 2020).

Petugas lapangan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik telah mengetahui, memahami dan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah tertulis dalam aturan instansi sehingga seharusnya kecelakaan yang terjadi akibat kerja dapat terminimalisir, tetapi masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kecelakaan kerja.

Indonesia sepanjang tahun 2021 kejadian kebakaran mencapai sebanyak 19.768 kasus yang kebanyakan disebabkan oleh korsleting arus pendek aliran listrik, sedangkan di Provinsi Jawa Timur sepanjang tahun 2021 terdapat 2.841 kejadian kasus kebakaran yang terjadi.

Peneliti melakukan survei awal memperoleh informasi bahwa di Kabupaten Gresik kejadian kebakaran yang ditangani langsung oleh petugas pemadam

kebakaran masih terbilang tinggi. Tahun 2020 terjadi kebakaran sebanyak 196 kasus, pada tahun 2021 meningkat menjadi 239 kasus, sedangkan pada tahun 2022 dengan hitungan sampai bulan September ada sebanyak 201 kasus kebakaran, dengan banyaknya kejadian kasus kebakaran yang terjadi maka akan meningkatkan potensi risiko kecelakaan kerja yang menimpa petugas pemadam.

Kasus kecelakaan kerja yang beresiko menimpa petugas lapangan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik terdapat 3 kategori yaitu kategori ringan, sedang hingga berat. Kecelakaan kerja yang termasuk dalam kategori ringan meliputi tersengat aliran listrik ringan, tertusuk paku, terkena percikan api, tergores pecahan kaca dan benda tajam lainnya, lalu untuk kategori sedang meliputi sesak napas hingga tidak sadarkan diri dan tertimpa reruntuhan bangunan, sedangkan kasus kecelakaan kerja kategori berat meliputi adanya petugas yang terjatuh ke dalam sumur saat evakuasi korban dan tergulingnya mobil pemadam kebakaran saat hendak menuju lokasi kebakaran dikarenakan laju kecepatan yang sangat tinggi dan medan yang terjal sehingga mengakibatkan salah satu petugas mengalami patah tulang. Kecelakaan kerja tersebut timbul karena keterkaitan beberapa faktor antara lain, peralatan, lingkungan dan pekerja.

Solusi yang bisa diupayakan dan dilakukan agar bisa menekan angka kejadian kecelakaan kerja serta meminimalisir risiko terjadinya bahaya di lingkungan kerja pada petugas pemadam yakni dengan mematuhi SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah ditetapkan oleh instansi.

Petugas pemadam kebakaran dituntut agar bisa menyelesaikan tugasnya secara maksimal dan berhati-hati saat kebakaran terjadi petugas diharapkan agar kesiapan fisik dan mental nya tetap terjaga karena kebanyakan petugas pemadam

kebakaran akan mendapatkan cacian dari warga karena datang terlambat, akses jalan yang menuju lokasi yang kadang terlalu jauh dan di jalan mengalami macet atau medan yang terjal sehingga menyebabkan kecelakaan kerja yang tak terduga, dengan demikian sudah seharusnya petugas pemadam kebakaran mendapatkan perhatian lebih terkait upaya keselamatan kerja saat menuju lokasi kebakaran serta saat sudah berada di lokasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan kecelakaan kerja dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang terjadi di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan kecelakaan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan kecelakaan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penerapan SMK3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik
- b. Mengidentifikasi kecelakaan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik

- c. Menganalisis hubungan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan kecelakaan kerja dengan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menambah bahan bacaan ilmiah di perpustakaan Fakultas Kesehatan, serta perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik mengenai ilmu kesehatan masyarakat khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

- b. Manfaat bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang valid sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dan sebagai salah satu referensi dalam penentuan kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja untuk perbaikan dan pengembangan instansi ke arah yang lebih baik.

- c. Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan di bidang keilmuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

1.5 Ruang Lingkup

1. Penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi sistem manajemen kesehatan dan keselamatan dengan kerja kecelakaan kerja.
2. Responden yang diteliti berjumlah 60 orang dan berusia sekitar 20-50 tahun.
3. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini kurang lebih 2 bulan.

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan awal peneliti mengenai hubungan antara variabel yang merupakan jawaban peneliti atas kemungkinan hasil penelitian.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : Ada hubungan antara Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan kecelakaan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik.

H0 : Tidak ada hubungan antara Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja dengan kecelakaan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Gresik.

